Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 14 No. 1 Tahun (2025)
Prefix DOI: doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317

PEMBELAJARAN ANTI KORUPSI DENGAN PENDEKATAN *EDUTAINMENT*: MENGAJARKAN KEJUJURAN DENGAN CARA MENYENANGKAN

Zainudin Hasan[1], Ursula Dewinta Novianty H.M[2], Muhammad Afriansyah[3], Adiansyah[4]

[1]Fakultas Hukum Universitas Bandar Lampung

[234]Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik Universitas Bandar Lampung

Email: [1]zainudinhasan@ubl.ac.id [2]23311003@student.ubl.ac.id

[3]23311160@student.ubl.ac.id [4]23311104@student.ubl.ac.id

ABSTRACT

The cultivation of honesty and anti-corruption values at the junior high school level is essential, as adolescence is a crucial phase in the development of national character. This study aims to explore the effectiveness of the edutainment approach in anti-corruption education and its impact on students' understanding and attitudes. Based on interviews with teachers and students as well as classroom observations, the findings reveal that this approach creates a joyful, interactive, and contextual learning environment. Activities such as classroom budget management simulations, educational games, and short videos on honesty have proven effective in helping students internalize the value of integrity in daily life. However, challenges remain in implementation, including limited time, lack of teacher training, and insufficient learning media. Nevertheless, edutainment is considered a promising long-term strategy in character education, particularly in shaping young generations to be honest, responsible, and resistant to corrupt behavior.

Keywords: *Anti-Corruption Education, Edutainment, Honesty, Integrity, Interactive Learning*

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai kejujuran dalam anti korupsi di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi sangat penting karena masa remaja merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter anak bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pendekatan *edutainment* dalam

Article History
Received: April 2025
Reviewed: April 2025
Published: April 2025

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

ISSN: 3025-6488
Vol. 14 No. 1 Tahun (2025)
Prefix DOI: doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317

pembelajaran anti korupsi dan dampaknya terhadap pemahaman serta sikap siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa serta observasi kegiatan di kelas, ditemukan bahwa pendapatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan kontekstual. Kegiatan seperti simulasi pengelolaan dana kelas permainan edukatif dan video pendek tentang kejujuran terbukti mendorong siswa untuk lebih memahami nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, implementasi metode ini masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan guru dan minimnya media pembelajaran yang mendukung. Meskipun begitu, *edutainment* dinilai memiliki kondisi besar sebagai strategi jangka panjang dalam pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk generasi muda yang jujur, bertanggung jawab, dan berani menolak perilaku koruptif.

Kata Kunci: Pendidikan Anti Korupsi, *Edutainment*, Kejujuran, Integritas, Pembelajaran Interaktif

I. PENDAHULUAN

Indonesia diproyeksikan akan memasuki bonus demografi pada tahun 2030-2045, di mana penduduk usia produktif akan mencapai puncaknya. Momentum ini memberikan peluang emas bagi Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejarahteraan masyarakat. Namun, untuk memanfaatkan peluang tersebut secara optimal, diperlukan persiapan yang matang, terutama dalam membentuk karakter generasi muda yang berintegritas dan bebas dari perilaku koruptif. Pendidikan memegang peran krusial dalam upaya ini, khususnya melalui pendidikan anti korupsi yang ditanamkan sejak dini. Peluang ini hanya akan berdampak positifapabila generasi muda dipersiapkan tidak hanya dari segi intelektual, tetapi juga melalui pembentukan karakter yang kuat. Tanpa fondasi nilai yang kokoh, bonus demografi justru dapat berubah menjadi beban demografi akibat rendahnya kualitas moral sumber daya manusia.

Penerapan pendekatan edutainment dalam pendidikan antikorupsi menjadi strategi penting untuk mencetak generasi yang cerdas secara intelektual dan kuat secara moral. Melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna peserta didik tidak hanya diajak memahami konsep kejujuran, tetapi juga dilatih untuk menghidupkannya dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan anti korupsi tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan

Vol. 14 No. 1 Tahun (2025)
Prefix DOI: doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317

tentang bahaya dan dampak korupsi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab dan integritas peserta didik. Pendidikan anti korupsi memiliki urgensi dalam membangun karakter anak bangsa yang kuat dan berintegritas.[1] Oleh karena itu implementasi pendidikan anti korupsi tidak hanya sebatas teori, tetapi juga harus diterapkan dalam metode yang menarik agar siswa lebih mudah memahami dan merapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan inovatif yang dapat digunakan adalah pendekatan edutainment, yang menggabungkan unsur pendidikan dan hiburan dalam pembelajaran. Metode ini diharapkan cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran sehingga meningkatkan motivasi belajar serta pemahaman siswa terhadap materi pendidikan karakter. Implementasi edutainment dalam pendidikan anti korupsi dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti permainan edukatif, drama, simulasi, dan penggunaan media digital interaktif. Metode-metode ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar-mengajar.[2] Dengan demikian, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan transparansi dapat tertanam kuat dalam diri siswa sejak dini.

Dalam konteks persiapan menghadapi bonus demografi, pembentukan karakter melalui pendidikan anti korupsi berbasis edutainment menjadi semakin penting. Generasi muda yang memiliki integritas tinggi dan pemahaman yang kuat tentang pentingnya menjauhi praktik korupsi akan menjadi aset berharga bagi bangsa dalam memanfaatkan bonus demografi secara optimal. Oleh karena itu, integrasi pendidikan anti korupsi dengan pendekatan edutainment di lingkungan sekolah perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pendidik, dan masyarakat luas.

Korupsi tidak hanya merupakan persoalan hukum, tetapi juga mencerminkan kegagalan dalam pembentukan karakter masyrakat. Oleh sebab itu, pendidikan anti korupsi perlu dilihat sebagai strategi jangka panjang untuk membentuk generasi yang memiliki integritas tinggi. Pendidikan ini penting diterapkan sejak usia dini karena anak-anak pada jenjang pendidikan dasar dan menengah berada pada tahap pengembangan karatker yang pesat.

Pendidikan anti korupsi adalah bagian integral dari upaya membangun nilai integritas secara sistematis, terutama pada tingkat pendidikan dasar dan menengah sebagai karakter bangsa.[3] Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mendukung hal ini melalui pengintegrasian nilai-nilai anti korupsi dalam kurikulum nasional, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Bahasa Indonesia.[4]

---

[1] Hasan, Z., Qunaifi, A., Andika, A. P., Pratama, D. D., & Mindari, S. (2022). *Urgensi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membangun Karakter Anak Bangs*a. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8, 206-212.

[2] Suyadi, (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. 61-62.

[3] Hasan et al., *Urgensi Pendidikan Anti Korupsi*, 208.

[4] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2019). *Panduan Implementasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Dasar dan Menengah*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

ISSN: 3025-6488
Vol. 14 No. 1 Tahun (2025)
Prefix DOI: doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317

Kejujuran merupakan nilai utama dalam pendidikan karakter antikorupsi. Tanpa kejujuran, nilai-nilai moral lain seperti tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian tidak akan terbentuk dengan utuh. Nilai ini perlu ditanamkan secara terstruktur dan berkelanjutan agar menjadi bagian dari identitas peseta didik.

Konsep pendidikan karakter melalui tiga tahapan: knowing the good, desiring the good, dan doing the good, yang berarti peserta didik tidak hanya memahami nilai baik, tetapi juga memiliki kemauan serta kemampuan untuk melaksanakan secara nyata.[5] Serta keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya sekolah mencakup keteladanan, pembiasaan, serta penguatan norma sosial yang mendukung nilai-nilai moral.[6] Pendidikan antikorupsi yang diterapkan melalui pendekatan pembiasaan dan penanaman nilai akan lebih efektif dalam membentuk pribadi yang jujur dan bertanggung jawab.

Pembelajaran yang memadukan unsur pendidikan dan hiburan atau yang dikenal sebagai edutainment menjadi salah satu alternatif pendekatan yang efektif untuk membentuk karakter di kalangan siswa SMP. Pendekatan ini relevan karena menyesuaikan dengan karakteristik siswa usia remaja yang lebih responsive terhadap model pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

Juga guru memiliki peran kunci dalam menginternalisasi nilai-nilai antikorupsi kepada siswa dilingkungan sekolah. Tidak hanya sebagai penyampai materi, guru juga berperan sebagai model keteladanan secara langsung dapat memengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran berbasis edutainment, guru diharapkan mampu menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif dan tetap substansial. Hal ini menenutut kreativitas dan inovasi merancang media dan metode pembelajaran yang tidak membosankan tetapi tetap berorientasi pada tujuan pembentukan karakter. Efektivitas pendidikan antikorupsi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengaitkan materi dengan realitas sosial yang dihadapi siswa. Sehingga guru diharapkan mampu membangun suasana belajar yang dialogis, Dimana siswa merasa aman untuk menyampaikan pendapat dan pengalam pribadi mereka yang berkaitan dengan integritas dan kejujuran.[7]

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa pendekatan *edutainment* diperlukan dalam pembelajaran antikorupsi di tingkat SMP?
2. Bagaimana tanggapan guru dan siswa terhadap penggunaan metode *edutainment* dalam menyampaikan nilai kejujuran dan antikorupsi?

[5] Wibowo A. (2018). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

[6] Zubaedi, (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

[7] Zainudin Hasan, Junesco, (2022). *Implementasi Pendidikan Antikorupsi dalam Perspektif Pendidikan Karakter Bangsa*, Jurnal Referendum, 2(2),108.

ISSN: 3025-6488
Vol. 14 No. 1 Tahun (2025)
Prefix DOI: doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317

3. Apa saja bentuk *edutainment* yang dapat digunakan untuk mengajarkan kejujuran secara efektif dilingkungan sekolah?
4. Bagaimana dampak pendekatan *edutainment* terhadap perilaku jujur dan antikorupsi?
5. Apa kendala dan peluang dalam penerapan pembelajaran antikorupsi berbasis *edutainment* pada siswa – siswi SMP?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur yang dikombinasikan dengan metode survei dan wawancara. Selain mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal penelitian, dan artikel relevan, penelitian ini juga melibatkan pengambilan data langsung melalui wawancara kepada guru dan siswa SMP. Metode deskriptif-analisis digunakan untuk menjelaskan ide-ide utama yang ditemukan dalam literatur, serta mengelaborasinya dengan kritis melalui sumber-sumber pustaka primer dan sekunder yang relevan.[8]

Sementara itu, pengumpulan data lapangan dilakukan dengan mewawancarai seorang guru SMP bernama Yulita Ambar Pratiwi, S.S yang saat ini menjalankan tugasnya menjadi seorang guru di SMP Mawar Saron Bandar Lampung. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan juga pengalaman dalam mendidik para siswa – siswi dalam pendidikan antikorupsi, serta metode dan tantangan apa yang sudah dijalani oleh para tenaga didik dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada Elisabeth Alva Natasya Murti yang juga merupakan siswi kelas 8 di SMP Mawar Saron sebagai bentuk menggali pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran anti korupsi dan dampak metode- metode yang sudah diterapkan di sekolah. Materi yang disampaikan pada wawancara terdiri dari bebeapa pertanyaan, antara lain mengenai; apa tantangan terbesar dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran dan antikorupsi kepada siswa SMP, juga apakah pendidikan yang menyenang bisa efektif untuk mengajarkan nilai antikorupsi. Dalam menerapkan media pembelajan seperti permainan, drama, film pendek, atau lagu dalam menyampaikan nilai kejujuran bagaimamana respons siswa dan hasil evaluasi para guru setelah melakukan metode tersebut. Dan apakah para siswa dapat menerapkan nilai-nilai yang sudah mereka dapatkan dipendidikan antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil yang diperoleh tidak hanya memberikan landasan bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif, tetapi juga mengungkap tantangan yang dihadapi dalam implementasi nilai-nilai integritas di lingkungan sekolah. Dan hasil wawancara ini akan dianalisi lebih lanjut dalam bagian hasil dan pembahasan.

[8] Riduwan, (2009). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, Alfabeta.

Vol. 14 No. 1 Tahun (2025)
Prefix DOI: doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya menanamkan nilai kejujuran kepada siswa penting untuk terlebih dahulu memahami apamsebernarnya makna dari antikorupsi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "anti" berarti menentang melawan, atau memusuhi. Sedangkan "korupsi" diartikan sebagai kebusukan, keburukan, kebejatan, ketidakjujuran, atau penyimpangan dari nilai-nilai moral. Ketika 2 kata ini digabungkan, antikorupsi bisa dimaknai sebagai sikap atau tindakan yang secara tegas melawan segala bentuk ketidakjujuran dan keburukan.[9] Makna ini tidak hanya penting dipahami oleh orang dewasa, tetapi juga oleh anak-anak dan remaja. Di tingkat sekolah menenga pertama misalnya, pembelajaran antikorupsi seharusnya tidak hanya sebatas penjelasan tentang ap aitu korupsi. Lebih dari itu siswa perlu diajak untuk menyadari bentuk – bentuk kecil dari perilaku tidak jujur yang mungkin sering mereka temui atau lakukan dalam kehidupan sehari- hari, seperti mencontek, berbohong, atau memanipulasi tugas.

Antikorupsi bukan sekedar konsep besar yang hanya berlaku di pemerintahan atau dunia politik, tapi juga nilai dasar yang harus dibentuk sejak usia muda. Dengan begitu siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang mempunyai integritas dan berani menolak ketidakjujuran dalam bentuk apapun. Karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan juga harus menyesuaikan dengan dunia mereka. Pembelajaran antikorupsi yang dikemas secara kaku atau terlalu teoritis justru bisa terasa membosankan. Disinilah pendekatan edutainment, yang menggabungkan unsur pendidikan dan hiburan, menjadi menarik untuk diterapkan. Dengan cara yang menyenangkan siswa bisa belajar bahwa bersikap jujur itu bukan hanya benar, tetapi juga bisa menjadi sesuatu yang seru dan membanggakan.

Berdasarkan hasil penilitian, ditemukan bahwa pendekatan edutaiment dalam pembelajaran antikorupsi memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pemahaman serta sikap siswa terhadap nilai-nilai kejujuran dan integritas. Guru menyatakan bahwa metode pembelajaran konvensional cenderung membuat siswa cepat kehilangan fokus, khususnya saat membahas topik-topik yang bersifat normatif seperti korupsi. Siswa lebih responsif dan antusias ketika materi disampaikan melalui media yang menyenangkan seperti permainan edukatif, drama pendek, serta video interaktif. Siswa merasa lebih terlibat secara emosional dan kognitif terutama ketika mereka dapat memainkan peran atau menciptakan proyek kelompok yang berkaitan langsung dengan situasi sehari-hari. Namun, meskipun antusiasme cukup tinggi guru menyatakan bahwa belum semua siswa memahami esensi anti korupsi secara mendalam. Beberapa siswa masih menganggap sikap seperti menyontek atau

[9] Hasan, Z. (2025). *Pendidikan Anti Korupsi: Integrasi Pencegahan Tindak Pidana Korupsi di era 4.0. Lampung*: Universitas Bandar Lampung. 7.

Vol. 14 No. 1 Tahun (2025)
Prefix DOI: doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317

memanipulasi tugas sebagai hal yang wajar terutama jika tidak ada sanksi atau pengawasan ketat. Ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kejujuran masih memerlukan proses pembiasaan dan penguatan terus-menerus. Oleh karena itu diperlukan kesinambungan dalam menyisipkan nilai-nilai anti korupsi ke dalam berbagai aktivitas sekolah bukan hanya dalam pembelajaran PPKN melainkan juga dalam kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah sehari-hari.

Dalam wawancara dengan salah satu siswa kelas VIII, ia mengungkapkan bahwa metode seperti bermain peran dan kuis tematik membuat mereka lebih mudah memahami bahwa korupsi bukan hanya soal uang negara, tetapi juga soal perilaku tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kegiatan yang dinilai efektif adalah simulasi pengelolaan dana kelas, dimana siswa diberi tugas mengatur anggaran kegiatan secara kelompok. Dalam prosesnya mereka diminta untuk mencatat melaporkan dan mempertanggungjawabkan setiap pengeluaran secara terbuka kepada teman-temannya. Pengalaman ini membuat siswa menyadari pentingnya transparansi serta bagaimana pelaporan yang tidak jujur dapat merugikan orang lain dan menimbulkan ketidakpercayaan.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa metode pembelajaran yang menyenangkan dan partisipatif dapat meningkatkan efektivitas internalisasi nilai moral. Dalam konteks pembentukan karakter pembelajaran tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi tetapi juga membentuk kesadaran serta sikap yang mendalam pada peserta didik. Namun, dalam praktiknya masih terdapat sejumlah kendala berupa keterbatasan waktu dalam kurikulum minimnya pelatihan guru terkait metode edutainment, serta belum tersedianya media pembelajaran yang sesuai dengan tantangan dalam penerapan strategi ini. Meski demikian, guru melihat adanya peluang besar untuk menjadikan entertainment sebagai pendekatan jangka panjang dalam penguatan pendidikan karakter. Ketika siswa dilibatkan dalam proses belajar yang aktif, reflektif, dan menyenangkan, nilai-nilai kejujuran menjadi lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan anti korupsi di tingkat sekolah menengah pertama memiliki urgensi yang sangat tinggi mengingat masa remaja adalah periode penting dalam pembentukan karakter dasar anak bangsa. Pada fase ini, siswa sedang berada dalam tahap mencari identitas dan nilai-nilai moral yang akan membentuk sikap hidup mereka di masa depan. Oleh karena itu, internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas perlu dilakukan sedini mungkin melalui strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah *edutainment*, yaitu penggabungan antara unsur pendidikan dan hiburan yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, tanpa mengurangi kedalaman materi yang disampaikan. Pendekatan ini tidak hanya menstimulasi aspek kognitif, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan sosial siswa sehingga nilai-nilai anti korupsi dapat tertanam lebih kuat dalam kepribadian

Vol. 14 No. 1 Tahun (2025)
Prefix DOI: doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317

mereka.[10] Berbagai studi menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih responsif terhadap materi pembelajaran yang dikemas secara kreatif dan melibatkan mereka secara aktif. Kegiatan seperti simulasi pengelolaan keuangan kelas, permainan edukatif bertema kejujuran serta penayangan film pendek tentang dampak korupsi terbukti meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya transportasi dan tanggung jawab sosial.[11] Di samping itu, pendidikan anti korupsi juga merupakan bagian integral dari upaya memperkuat ketahanan moral bangsa, yang menjadi salah satu indikator penting dalam pembangunan sumber daya manusia, khususnya dalam menyongsong bonus demografi yang menempatkan generasi muda sebagai penentu masa depan bangsa. Sehingga pendidikan anti korupsi bukan hanya sekedar pengetahuan tentang hukum, melainkan proses pembentukan karakter yang menjadi nilai kejujuran sebagai landasan dalam bertindak.[12]

Oleh karena itu, pendekatan edutainment tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan pesan anti korupsi secara efektif tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter yang menyeluruh guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan bermakna agar nilai-nilai anti korupsi dapat dipahami sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan sekedar wacana dalam ruang kelas. Dalam konteks ini pendidikan anti korupsi harus dikembangkan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, agar tidak hanya menumbuhkan kesadaran tetapi juga membentuk generasi yang berani menolak dan melawan segala bentuk praktik koruptif sejak usia dini.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan edutainment dalam pembelajaran anti korupsi di tingkat SMP memiliki efektivitas yang tinggi dalam membentuk kesadaran dan sikap siswa terhadap nilai-nilai kejujuran dan integritas pendekatan ini mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih menyenangkan, komunikatif dan kontekstual, sehingga materi anti korupsi yang sering dianggap abstrak dapat diserap dengan lebih mudah oleh peserta didik.

Kegiatan seperti simulasi pengelolaan dana kelas, kuis interaktif, diskusi kasus, dan pembuatan media kreatif bertema kejujuran telah mendorong partisipasi aktif siswa serta meningkatkan refleksi mereka terhadap perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini

[10] Wahyudi, D. (2020). Peran Pendidikan Anti Korupsi dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Siswa. *Jurnal Civic Hukum*, 5(2), 134–142.
[11] Sulastri, R. (2019). Strategi Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Nilai Integritas Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 75–85.
[12] Putro, S. E. (2017). Urgensi Pendidikan Antikorupsi dalam Membentuk Moral Generasi Muda. *Jurnal Humanika*, 17(1), 45–56.

ISSN: 3025-6488
Vol. 14 No. 1 Tahun (2025)
Prefix DOI: doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317

menunjukkan bahwa edutainment tidak hanya menyentuh aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik, yang sangat penting dalam pendidikan karakter.

Meskipun demikian penerapan pendekatan ini tidak lepas dari tantangan titik beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dalam jadwal pelajaran, kurangnya pelatihan guru dalam mendesain pembelajaran berbasis entertainment, serta minimnya sarana pendukung menjadi faktor yang harus segera diatasi. Namun, peluang pengembangan metode ini masih sangat terbuka lebar jika didukung oleh kolaborasi antara pemangku kepentingan termasuk kepala sekolah kaum guru, dan komunitas pendidikan.

Dengan demikian, edutainment dapat dijadikan strategi berkelanjutan dalam upaya memperkuat pendidikan anti korupsi di lingkungan sekolah. Selain meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya korupsi, pendekatan ini juga mampu membentuk karakter generasi muda yang jujur, kritis dan berani menolak segala bentuk kecurangan sejak dini. Hal ini menjadi kontribusi penting dalam menciptakan budaya anti korupsi secara sistematis dan berkelanjutan di masa depan.

Vol. 14 No. 1 Tahun (2025)
Prefix DOI: doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317

DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks

Hasan, Z. (2025). Pendidikan Anti Korupsi: Integrasi Pencegahan Tindak Piana Korupsi di era 4.0. Lampung: Universitas Bandar Lampung. 7

Web dan Jurnal Karya Ilmiah :

Hasan, Z., Qunaifi, A., Andika, A. P., Pratama, D. D., & Mindari, S. (2022). Urgensi pendidikan anti korupsi dalam membangun karakter anak bangsa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *8*, 206–212.

Hasan, Z., & Junesco. (2022). Implementasi pendidikan antikorupsi dalam perspektif pendidikan karakter bangsa. *Jurnal Referendum*, *2*(2), 108.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Panduan implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah dasar dan menengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Putro, S. E. (2017). Urgensi pendidikan antikorupsi dalam membentuk moral generasi muda. *Jurnal Humanika*, *17*(1), 45–56.

Riduwan. (2009). *Metode & teknik menyusun proposal penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sulastri, R. (2019). Strategi pendidikan karakter dalam menumbuhkan nilai integritas peserta didik di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *9*(1), 75–85. https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/26798

Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Yogyakarta: Multi Pressindo. https://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/9224

Wahyudi, D. (2020). Peran pendidikan anti korupsi dalam meningkatkan kesadaran hukum siswa. *Jurnal Civic Hukum*, *5*(2), 134–142. https://doi.org/10.22219/jch.v5i2.13573

Wibowo, A. (2018). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.